

Kegiatan *Outbound*: Apakah Dapat Membentuk Karakter Sportivitas Siswa Sekolah Dasar?

Ady Darmansyah¹, Atika Susanti²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Tangerang Raya
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu

¹adydarmansyah@untara.ac.id, ²atikasusanti@unib.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (Oktober)(2023)

Disetujui

(November)(2023)

Dipublish

(Desember 2023)

Keywords:

*Kegiatan Outbound,
Karakter Sportivitas,
Sekolah Dasar*

Abstrak

Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah dasar menjadi sorotan yang sedang gencar dilakukan untuk membenahi karakter yang semakin merosot. Salah satu karakter yang harus dikembangkan pada siswa sekolah dasar adalah sportivitas. Program yang dirancang di sekolah seyogyanya dapat mendukung perkembangan karakter sportivitas siswa. Salah satu program yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter sportivitas adalah kegiatan outbound. Penelitian ini bertujuan mengungkap hubungan kegiatan outbound dalam rangka membentuk karakter sportivitas siswa sekolah dasar. Hubungan tersebut dibahas melalui berbagai sumber literatur. Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan outbound yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk permainan yang menyenangkan berimplikasi pada karakter sportivitas siswa sekolah dasar. Permainan-permainan dalam kegiatan outbound secara sadar membuat siswa beradaptasi dan menjalin kerja sama. Peraturan dalam permainan kegiatan outbound membentuk karakter sportivitas siswa untuk menaati peraturan yang ditetapkan oleh panitia outbound. Guru dapat memaksimalkan pendidikan karakter sportivitas melalui kegiatan yang menyenangkan di luar kelas seperti alam terbuka namun tetap sarat aturan yang mendidik siswa melalui kegiatan outbound.

Abstract

The implementation of Strengthening Character Education (PPK) in elementary schools is in the spotlight which is being intensively carried out to fix the declining character. One of the characters that must be developed in elementary school students is sportsmanship. Programs designed in schools should be able to support the development of the student's sportsmanship character. One of the programs that can integrate sportsmanship character education is outbound activities. This study aims to reveal the relationship of outbound activities in order to form the sportsmanship character of elementary school students. This relationship is discussed through various literature sources. Based on the results of the literature review, it shows that outbound activities carried out in the open in the form of fun games have implications for the sportsmanship character of elementary school students. Games in outbound activities consciously make students adapt and cooperate. The rules in the outbound activity game shape the student's sportsmanship character to obey the rules set by the outbound committee. Teachers can maximize sportsmanship character education through fun activities outside the classroom such as the outdoors but still full of rules that educate students through outbound activities.

Pendahuluan

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia sebenarnya sudah lama diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama, dan sebagainya (Kurniawan, 2013: 38). Namun, implementasi pendidikan karakter itu masih belum optimal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Koesuma dalam Wiyani (2013: 21) saat ini banyak orang mengeluh bahwa pendidikan karakter di sekolah telah diabaikan. Tampaknya, hal tersebut disebabkan gagasan pendidikan karakter masih berada dalam wilayah konsep yang terletak di benak para pendidik dan pemerhati pendidikan serta hanya menjadi komoditas isu pendidikan yang menjadi wacana saja. Hidayat (2012: 3), menjelaskan bahwa secara bertahap, pendidikan berbasis karakter akan menuntun siswa untuk lebih memahami, menyadari, hingga akhirnya menghayati jati dirinya sendiri sebagai makhluk yang berdampingan dengan makhluk hidup lainnya.

Pendidikan karakter menurut Lickona (dalam Mahmud, 2017: 27) adalah pendidikan bagaimana cara membentuk kepribadian seseorang melalui penerapan pendidikan budi pekerti, sehingga mampu menghasilkan karakter positif dalam tindakan nyata yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Hasan (2010: 6), menyatakan pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan Nasional. Maka nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa bersumber dari ajaran agama, Pancasila, Budaya, Tujuan Pendidikan Nasional.

Karakter merupakan sifat pribadi pada diri individu yang berperilaku sesuai dengan nilai dan norma, sesuatu kepribadian seseorang yang bersifat alami dalam merespons situasi secara bermoral, dan serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak seperti bekerja sama. Kurniawan (2013: 29) mengatakan bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan pendapat Philips dalam Muslich (2013: 70) bahwa karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Sportivitas adalah perilaku yang menunjukkan sikap hormat dan adil terhadap orang lain serta sikap menerima dengan baik apapun hasil dari suatu pertandingan. Sportivitas sebagai perilaku yang ditunjukkan oleh atlet, pelatih, administrator dan penonton dalam kompetisi atletik. Perilaku-perilaku ini didasari oleh nilai-nilai penting seperti hormat, adil, beradab, jujur dan tanggung jawab. Salah satu karakter sportif yaitu transparan/terbuka yang bermakna bahwa seorang mampu menerima masukan dari orang lain dengan baik (Kusuma dan Setijanti, 2013).

Individu yang memiliki sportivitas yang baik akan perilaku seperti jabat tangan dengan lawan, memberikan dukungan baik kepada teman satu tim maupun lawan, mau memberikan selamat kepada lawan yang menunjukkan performansi yang baik, dan menunjukkan usaha maksimum dalam bermain dan berlatih. Sportivitas adalah sebuah konsep yang menyiratkan kepatuhan terhadap aturan dan etiket yang berlangsung dalam olahraga (Ridwan dan Heriadi, 2013: 70). Oleh karena itu sportivitas sangatlah perlu diasah sejak usia sekolah dasar. Sportivitas muncul saat anak sedang bersosialisasi, dan waktu sosialisasi anak adalah saat anak sedang bermain. Karakter kurang atau tidak sportif masih menjadi budaya saat ini.

Sportivitas merupakan nilai-nilai yang diperlukan untuk membangun siswa yang berkarakter. Salah satu cara untuk membangun karakter sportivitas melalui permainan. Hal ini sejalan dengan karakteristik anak yang diungkapkan Desmita (2012: 35) bahwa anak usia SD senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok dan merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Dengan demikian, praktisi pendidikan perlu mempertimbangkan permainan sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar.

Karakter sportivitas siswa terutama usia sekolah dasar masih menemui banyak masalah. Beberapa kasus bentrok antar siswa baik laki-laki maupun perempuan yang dipicu oleh sikap tidak menerima kekalahan pada permainan. Beberapa kasus yang terjadi seperti tawuran antar SD di Palu pada tahun 2012 dilakukan secara massal. Hal serupa terjadi di Jakarta pada tahun yang sama. Pada kejadian tersebut, terdapat 15 pelajar sekolah dasar (SD) tertangkap saat tawuran dan kelima siswa di antaranya merupakan siswa kelas 6 SD. Tawuran biasanya dipicu karena salah persepsi, saling ejek, tidak terima karena kalah dalam suatu perlombaan (Kompasiana.com, 2015). Kasus tawuran antar pelajar yang lebih mengerikan pada tahun 2021 di Tangerang Selatan yang

mengakibatkan satu orang tewas yang diakibatkan oleh saling ejek setelah kalah bertanding saat bermain futsal di Super Shoot di Tanah Tinggi Jombang Ciputat (Suarajakarta.id, 2021). Kasus-kasus tersebut terjadi karena kurangnya karakter sportivitas siswa pelaku tawuran.

Kegiatan olahraga berpotensi meningkatkan kualitas hidup (Pooley, 1984). Menciptakan siswa dengan lingkungan pendidikan olahraga adalah hal menantang, namun lingkungan olahraga yang dibentuk secara sadar dan konsisten sportif bisa berhasil (Naylor dan Yeager, 2013). Kegiatan olahraga di tingkat SD tidak hanya berfokus pada tujuan gerakan motorik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai olahraga (Nur, Hafina, Rusmana, Suryana, dan Malik, 2019). Program olahraga memberikan pengaruh yang lebih baik dikarenakan adanya pembagian tugas yang berbeda dalam setiap pembelajaran serta memberikan pengalaman terhadap situasi permainan yang sesungguhnya dengan saling bertukar peran sehingga dapat meningkatkan karakter sportivitas.

Permainan dalam *outbound* biasanya berupa olahraga. Dalam sebuah olahraga ada yang menang dan ada yang kalah. Sehingga anak dapat belajar untuk mempersiapkan diri dengan baik saat akan menghadapi sebuah kompetisi. Dalam permainan juga membangun nilai kejujuran dilihat dari kegiatan yang dilakukan pada saat bermain. Dengan membangun karakter sportivitas di lingkungan sekolah dasar, anak akan terlatih untuk bersikap jujur, tanggung jawab, disiplin dan bertoleransi. Kecurangan yang mungkin dilakukan oleh anak-anak bisa diminimalisasikan. Dockett dan Fler dalam (Kurniati, 2016: 1) menjelaskan bahwa pada saat anak-anak mulai sekolah, permainan menjadi penting. Permainan dicirikan oleh eksplisitas aturan dan oleh penenaan beberapa bentuk sanksi jika aturan dilanggar.

Kegiatan *outbound* merupakan salah satu metode pembelajaran modern yang memanfaatkan keunggulan alam (Sukartaatmadja, Muktiadji, & Effendy, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Hesti (2016) pembelajaran *outbound* adalah metode yang dilakukan secara berkelompok atau tim di ruang terbuka. Rochman (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *outbound* adalah cara yang tepat untuk mendidik anak berdasarkan pengalaman. Pengalaman dalam kegiatan *outbound* memberikan masukan yang positif dalam perkembangan kedewasaan seseorang (Isbayani, Sulastri, dan Tirtayani, 2015). Pengalaman itu mulai dari pembentukan kelompok. Kemudian

setiap kelompok akan menghadapi bagaimana cara bekerjasama. Bersama-sama mengambil keputusan dan keberanian untuk mengambil risiko. Keterampilan kerja sama sangat penting untuk diajarkan di sekolah dasar (Goddard, Goddard, dan Tschannen-Moran, 2007). Oleh karena itu, keterampilan dalam bekerjasama harus diajarkan sedini mungkin (Pangrazi dan Beighle, 2019).

Salah satu ciri kegiatan *outbound* adalah penuh dengan kegembiraan karena dilakukan dengan permainan. Kegiatan *outbond* dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif untuk perkembangan kecerdasan anak (Lukman, 2019). Guru berperan penting dalam kegiatan *outbound* baik sebagai mediator maupun fasilitator. Permainan yang disajikan tidak hanya sekedar permainan, tetapi harus menjadi permainan yang berkualitas dalam membantu perkembangan karakter siswa SD. Kegiatan *outbound* diawali dengan pengalaman sederhana seperti bermain, dengan bermain anak dapat mengembangkan kepercayaan diri, empati, tanggung jawab, kepemimpinan dan sebagainya (Suryana dan Yulsyofriend, 2012).

Kegiatan *outbound* sendiri bertujuan menumbuhkan dan menciptakan suasana saling mendorong, mendukung serta memotivasi dalam sebuah kelompok. Selain mengembangkan kemampuan apresiasi atau kreativitas dan penghargaan terhadap perbedaan dalam sebuah kelompok juga memberikan kontribusi memupuk jiwa kepemimpinan, kemandirian, keberanian, percaya diri, tanggung jawab dan empati yang merupakan nilai dasar yang harus dimiliki setiap orang. Sejalan dengan pendapat Maryatun (2010) *outbound* adalah kegiatan yang disusun terencana untuk mencapai tujuan pengembangan potensi anak dan menantang untuk dilakukan. Nilai-nilai yang terdapat pada *outbound* dapat menunjang kehidupan sehari-hari (Bangun, 2016). Menurut Lutfia, D., Mardianto, dan Duryati (2014) *outbound* adalah salah satu bentuk permainan yang dapat meningkatkan moral.

Interaksi sosial antar anak juga terdapat dalam permainan kegiatan *outbound* sehingga akan meningkatkan keakraban masing-masing anak yang bila dilakukan secara kontinyu dinilai akan dapat membangun karakter sportivitas anak. Karakter seseorang turut dipengaruhi oleh perkembangan sosialnya. Sesuai dengan Miller dan Dollard dalam Santoso (2010: 34) belajar sosial adalah suatu proses dimana seorang individu mempelajari perannya dan peran individu lain di dalam situasi sosial dan bertingkah laku sesuai dengan perannya sendiri. Perkembangan sosial seseorang tidak akan berjalan

dengan baik apabila tidak dilatih dan diajarkan, sekolah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi terhadap kepribadian dan tingkah laku sosial individu. Oleh karena itu pembelajaran perlu disajikan sesuai dengan kebutuhan tingkat perkembangannya, dan mencakup seluruh aspek baik kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Ridwan dan Heriadi (2013: 75) sportivitas dalam permainan itu merupakan satu kesatuan enam unsur yaitu (1) mematuhi aturan main yang berlaku, (2) berkompetisi dengan penuh rasa tanggung jawab, (3) menjunjung tinggi kejujuran, (4) menghormati wasit dan ofisial lainnya, (5) memperlakukan lawan dengan hormat dan (6) menerima apa pun hasil pertandingan dengan lapang dada.

Guru memiliki andil besar di sekolah untuk menginternalisasikan dan menanamkan nilai-nilai karakter sportivitas. Guru sebagai pengajar harus memiliki pengetahuan terkait permainan yang tepat dalam kegiatan *outbound* agar sesuai dalam membantu tumbuh kembang anak (Setiadi dan Agustin, 2020). Guru tidak hanya menampilkan materi yang tersaji pada buku, tetapi juga mengembangkannya sesuai kejadian aktual yang berkembang di lingkungan masyarakat. Selain itu, guru juga harus melihat respon siswa terhadap dua perlakuan tersebut, sebagai acuan dalam pembelajaran berikutnya.

Dengan menggali nilai sportivitas siswa, selanjutnya diharapkan muncul pribadi unggul yang menjunjung tinggi kejujuran, keterbukaan, kebersamaan, dan keadilan dalam kehidupan. Dengan demikian penyimpangan yang sudah akut di tengah masyarakat dapat diminimalisasi. Sebab akhlak utama selalu tercermin dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, dan bernegara sehingga setiap pribadi merupakan inspirator dan motivator, sekaligus teladan yang baik. Terdapat tiga pokok pertanyaan pada penelitian ini, yaitu: (1) bagaimana kegiatan *outbound* pada siswa sekolah dasar?; (2) bagaimana konsep karakter sportivitas siswa sekolah dasar?; dan (3) Bagaimana kegiatan *outbound* dapat membentuk karakter sportivitas siswa?

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*literature research*) yang membahas data dan perkembangan yang ada dalam suatu kejadian atau fenomena tertentu. Jenis penelitian kepustakaan bertujuan menggali berbagai informasi dari berbagai sumber literatur. Penelitian kepustakaan berfokus pada pemecahan masalah penelitian yang telah dirumuskan berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian. Menurut

Onwuegbuzie dan Frels (2016: 51) *literature research* melibatkan dua studi yaitu studi tentang pengetahuan sebelumnya (ulasan tentang literatur) dan studi penelitian utama yang dilakukan oleh peneliti dengan studi tinjauan pustaka. Studi literatur dirancang untuk memilih sumber informasi yang menyoroti kasus-kasus tertentu.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Kegiatan *Outbound* pada Siswa Sekolah Dasar

Kegiatan *outbound* mempunyai arti kegiatan belajar di luar kelas yang memiliki serangkaian kegiatan berupa permainan, edukasi, serta rekreasi. Menurut Ancok (2003: 2), *outbound* berasal dari kata out of boundaries, yang dimaksud dengan istilah *outbound* adalah proses mencari pengalaman melalui alam bebas. Belajar di luar kelas bisa membuat siswa merasakan langsung dengan benda konkret secara menyenangkan, kreatif, menantang, dapat bertualang, membantu siswa belajar secara langsung berdasarkan pengalaman dan mendorong untuk memahami hubungan antara bidang kurikulum.

Menurut Widiasworo (2017: 81) kegiatan belajar di luar kelas merupakan pembelajaran yang mengasyikkan dan menyenangkan serta memungkinkan siswa secara bebas bergerak dan leluasa untuk memahami kegiatan sambil menikmati udara segar, lingkungan yang indah dan tidak membosankan. Kegiatan *outbound* juga dapat digunakan pada seluruh mata pelajaran yang berhubungan dengan lingkungan. Sehingga kegiatan *outbound* dapat menjadi salah satu upaya terciptanya pembelajaran, terhindar dari kejenuhan, kebosanan, dan persepsi belajar hanya di dalam kelas. Kegiatan *outbound* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik SD di kelas 2 Tema 7 (Kebersamaan) dan kelas 5 Tema 8 (Lingkungan Sahabat Kita).

Menurut Husamah (2013: 12) ada 3 langkah menggunakan lingkungan sebagai media dan sumber belajar (kegiatan *outbound*) yang dapat dilakukan yaitu: (1) langkah persiapan, (2) langkah pelaksanaan, dan (3) langkah tindak lanjut. Sebelum menerapkan pembelajaran berbasis *outbound* seorang guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan baik, hal ini dilakukan agar aktivitas yang akan dilakukan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pembelajaran *outbound* pun memerlukan tindak lanjut, agar pembelajaran yang berikutnya dapat dilaksanakan lebih baik dari sebelumnya.

Kegiatan *outbound* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan di luar kelas atau di luar sekolah yang memiliki arti penting bagi perkembangan siswa SD, karena dapat

memberikan pengalaman langsung kepada siswa sekolah dasar, dapat melatih siswa agar mampu untuk berinteraksi bersama teman-teman, memusatkan pikiran pada tantangan permainan dan menumbuhkan karakter sportif ketika bermain. Kemampuan seperti yang disebutkan di atas, dibutuhkan pada momen permainan berlangsung. Hal tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa permainan *outbound* merupakan bagian aktivitas yang menuntut keaktifan siswa sehingga kemampuan karakter sportif siswa dapat terlatih dan materi pembelajaran akan semakin konkret sehingga proses pembelajaran akan lebih bermakna. Husamah (2013: 20) menyatakan pembelajaran di luar kelas diartikan sebagai kegiatan yang melibatkan pengalaman siswa sehingga membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas.

Kegiatan *outbound* bertujuan melatih para siswa untuk mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada dengan membentuk karakter sportif siswa yang didasarkan pada perubahan dan perkembangan dari individu yang diharapkan akan semakin lebih baik. Salah satu cara agar karakter sportif siswa dapat tumbuh dan berkembang melalui permainan-permainan dalam kegiatan *outbound*. Hal ini karena permainan dalam kegiatan *outbound* menarik, hal yang membuat menarik adalah terdapatnya alat atau atribut permainan, seperti fying fox, tarik tambang, dan estafet balon (Gambar 1).



Gambar 1. Kegiatan Estafet Balon

Permainan dalam kegiatan *outbound* dapat membentuk karakter sportif siswa sekolah dasar, karena siswa dihadapkan pada suatu tantangan untuk dipecahkan secara bersama-sama. Dengan demikian diharapkan tercipta suasana keakraban, kebersamaan serta kerjasama tim yang nantinya bermanfaat dalam mengatasi permasalahan yang lebih besar. Oleh karena itu dalam aktivitas *outbound* selalu menyertakan permainan yang bersifat menantang, menyenangkan, menuntun untuk berpikir yang membutuhkan keyakinan dirinya dan tidak ragu-ragu untuk melakukannya.

2. Karakter Sportivitas Siswa Sekolah Dasar

Menurut Tanriverdi (2012) kegiatan permainan dalam olahraga yang seharusnya didasarkan pada nilai-nilai seperti cinta, persahabatan, perdamaian dan sportivitas, namun sering terjadi peristiwa kekerasan yang seringkali tidak sesuai dengan semangat sportivitas.

Kegiatan olahraga yang dilakukan di sekolah memainkan peran penting dalam internalisasi nilai-nilai kemanusiaan seperti mengembangkan rasa solidaritas, kerja sama dan sportivitas pada anak-anak dan remaja, menciptakan kesadaran aturan, berbagi, keadilan, toleransi, dan bantuan (Kayışlıoğlu, Altinkök, Temel, & Yüksel, 2015).

Nopiyanto dan Raibowo, (2019) menyatakan kegiatan olahraga merupakan bagian dari pendidikan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sejalan dengan pendapat tersebut Tortella dan Fumagalli (2017) menyatakan bahwa praktik olahraga dalam *outbound* mendukung kognitif, psikomotor dan afektif dan menghormati nilai-nilai etika yang merupakan dasar yang sangat penting untuk pelaksanaan kewarganegaraan aktif dan sadar.

Darmawan (2017) menyatakan kegiatan olahraga di dalamnya melekat nilai-nilai. Salah satu kegiatan olahraga namun dapat dilakukan untuk pembelajaran mata pelajaran yang lain yaitu kegiatan *outbound*. Kegiatan *outbound* dirancang untuk membawa siswa sekolah dasar belajar sambil bermain di alam. Kegiatan *outbound* memiliki batasan-batasan yang harus ditaati oleh semua siswa untuk dapat mensukseskan kegiatan. Batasan itu bisa disebut sebagai aturan dalam kegiatan *outbound*. Aktivitas kegiatan *outbound* terdiri dari persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Dari langkah-langkah kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat melatih jiwa sportivitas.

Adli dan Wirdati (2017) menyatakan bahwa kegiatan rekreasi (*outbound*) juga sebagai media bagi para siswa untuk terlibat dengan pendidikan luar ruangan dengan memperoleh pengalaman rekreasi dan nilai rekreasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shafaroud (2015), yang menunjukkan bahwa pentingnya kerja tim dan berpartisipasi dalam kegiatan. Buchori (2016) menyatakan salah satu cara yang tepat untuk mengajar dan mengembangkan karakter siswa adalah melalui kegiatan di luar ruangan seperti *outbound*. *Outbound* adalah metode pelatihan untuk pengembangan pribadi dan pengembangan tim dalam proses mencari pengalaman melalui kegiatan di luar ruangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Buchori (2016) menjelaskan bahwa pelatihan pendidikan karakter melalui *outbound* training efektif untuk meningkatkan sportivitas dan integritas siswa. Menurut Pehlivan (2004) menyatakan karakter sportivitas dalam permainan harus diinternalisasi dan diberlakukan dalam pembelajaran.

3. Kegiatan *Outbound* dalam Pembentukan Karakter Sportivitas Siswa

Perkembangan gobal dewasa ini sudah sangat tidak lagi ada batasnya, apalagi dengan kecangihan teknologi hal baru dapat diketahui dengan cepat oleh banyak pihak. Maka hendaknya guru di sekolah dasar selalu berupaya melakukan terobosan terbaru untuk menciptakan metode-metode dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar yang sportif.

Poin pertama dan terpenting dalam membentuk karakter sportivitas adalah metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode yang tepat dalam membentuk karakter sportivitas adalah metode pembelajaran di luar kelas yaitu kegiatan *outbound* (Karisman & Supriadi, 2018). Menurut Hakim dan Kumala (2016) *outbound* adalah salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk pendidikan karakter anak. Kegiatan *outbound* menggunakan alam sebagai medianya dan experiential learning sebagai strategi yang digunakan.

Pendidikan luar ruangan merupakan proses belajar pengalaman dengan melakukan sesuatu, terutama dengan aktivitas di luar ruangan. Dalam pendidikan luar ruangan, subjek pembelajaran penekanan ditempatkan pada hubungan, hubungan antara orang-orang dan sumber daya alam (Priest, 2010: 13). Sejalan dengan pendapat tersebut Sheard dan Golby, 2016: 189) menyatakan bahwa pengalaman secara bertualang di luar ruangan kelas dapat membangun karakter.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayurinanda (2018) menunjukkan bahwa manfaat *outbound* yang dirasakan siswa yaitu mampu melahirkan semangat kompetisi yang sehat dan membangun rasa percaya diri yang kuat. Bronikowska et al. (2019) yang membandingkan sportivitas antara atlet profesional dan amatir dengan pretest dan posttest, hasilnya atlet profesional memiliki sportivitas lebih tinggi dibanding atlet amatir.

4. Kelebihan Kegiatan *Outbound* dalam Pembentukan Karakter Sportivitas Siswa

Pembelajaran formal pada umumnya berlangsung di dalam kelas mengakibatkan siswa sering merasa jenuh dan bosan. Pengalaman belajar yang tidak menyenangkan dapat membuat siswa kesulitan memahami materi. Kegiatan *outbound* merupakan suatu metode pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui interaksi yang menggunakan pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sangat efektif untuk menciptakan proses pembelajaran yang produktif. Sumber belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mudah memahami pelajaran dan dapat mendorong peserta didik untuk belajar mandiri serta memperoleh pemahaman konsep nyata.

Penerapan kegiatan pembelajaran di luar kelas seperti *outbound* pada pembelajaran memiliki beberapa kelebihan. Menurut Widiaworo (2017: 91), dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar; b) peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; c) daya pikir peserta didik lebih berkembang, d) pembelajaran lebih menginspirasi peserta didik; e) pembelajaran lebih menyenangkan; f) lebih mengembangkan kreativitas guru dan peserta didik; g) melatih peserta didik untuk dapat bersosialisasi secara langsung dengan masyarakat; h) kegiatan belajar lebih komunikatif; i) lebih menyeimbangkan antara pencapaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan; j) pembelajaran dapat lebih mengembangkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.

Menurut Husamah (2013: 25), bahwa manfaat dan kekuatan pembelajaran di luar kelas antara lain: 1) pikiran lebih jernih; 2) pembelajaran akan terasa menyenangkan; 3) pembelajaran lebih variatif; 4) belajar lebih rekreatif; 5) belajar lebih real; 6) anak lebih mengenal pada dunia nyata dan luas; 7) tertanam image bahwa dunia sebagai kelas; 8) wahana belajar akan lebih luas; 9) kerja otak lebih rileks; 10) dengan pembelajaran yang variatif siswa akan segar berpikir karena suasana yang berganti; 11) inkuiri lebih berproduksi; 12) akselerasi lebih terpadu dan spontan; 13) kemampuan eksplorasi lebih runtut; 14) menumbuhkan penguatan konsep.

Simpulan

Kegiatan *outbound* merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas atau di luar sekolah umumnya berupa kegiatan fisik. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan aktivitas dengan ruang yang lebih bebas. *Outbound* pada siswa sekolah dasar dapat dimaksimalkan sebagai kegiatan belajar yang menyenangkan. Meskipun seringkali dilakukan di luar kurikulum pembelajaran, namun kegiatan *outbound* sendiri dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik SD, yaitu pada kelas 2 Tema 7 (Kebersamaan) dan kelas 5 Tema 8 (Lingkungan Sahabat Kita).

Kegiatan berupa permainan selalu memiliki aturan bermain yang harus ditaati oleh para pemainnya. Sikap dan tindakan taat pada aturan dan etika permainan seperti ini disebut sebagai karakter sportivitas. Karakter sportivitas merupakan nilai-nilai yang harus dimiliki seseorang terutama siswa usia sekolah dasar sebagai cikal bakal dalam

pergaulannya yang lebih luas. Karakter sportivitas ini dapat dilatih dan dibentuk sedini mungkin dengan berbagai perlakuan, salah satunya dengan kegiatan *outbound*.

Kegiatan *outbound* yang terstruktur dan terencana dengan baik terbukti dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan nilai sportivitas siswa. Kegiatan fisik dan suasana menyenangkan pada *outbound* dapat membangun kompetisi yang sehat antar individu dan kelompok siswa.

Kegiatan *outbound* memiliki banyak kelebihan jika dilaksanakan dengan terstruktur. Beberapa kelebihan yang paling dirasakan adalah adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan. Hal ini dapat mempengaruhi bukan hanya perkembangan pikiran dan kerja otak namun juga dapat meningkatkan nilai-nilai karakter siswa terutama akselerasi pada sportivitas siswa.

Daftar Pustaka

- Adli, M. S., & Wirdati, M. R. (2017). A Study of Motivation in Outdoor Recreational Activities. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(3), 2222-6990.
- Ancok, D. (2003). *Outbound Manajemen Training*. Yogyakarta: UII Press.
- Argyle, M. (2013). *Cooperation (psychology revivals): The basis of sociability*. Routledge.
- Bangun, S. Y. (2016). Pengembangan Pengetahuan Anak Difabel Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan *Outbound*. *Journal Physical Education, Health, and Recreation*, 1 (1), 70-77. DOI: <https://doi.org/10.24114/pjkr.v1i1.4777>
- Buchori, S., Ibrahim, M., & Saman, A. (2016). Pengaruh Character Education Training melalui *Outbound* Training. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 2 (1) 12-19.
- Bronikowska, M., Korcz, A., Pluta, B., Krzysztozek, J., Ludwiczak, M., Łopatka, M., Bronikowski, M. (2019). Fair play in physical education and beyond. *Sustainability*, 11(24), 1-18. <https://doi.org/10.3390/su11247064>.
- Darmawan, I. (2017). Upaya Meningkatkan Kebugaran Jasmani Siswa Melalui Penjas. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 7(2), 143–154.
- Desmita, (2012). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Goddard, Y. L., Goddard, R. D., & Tschannen Moran, M. (2007). A theoretical and empirical investigation of teacher collaboration for school improvement and student achievement in public elementary schools. *Teachers College Record*, 109(4), 877–896.

- Hasan, S. H. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta, Kementerian Pendidikan Nasional-Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Hakim, A. R., & Kumala, F. N. (2016). Pengembangan Karakter melalui Kegiatan *Outbound*. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1 (2), 173-182.
- Hesti, P. S. (2016). Upaya Peningkatan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Melalui Aktivitas *Outbound* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Internasional Luqman Hakim Yogyakarta. Other, U N Y. <https://eprints.uny.ac.id/29510/>.
- Hidayat, F. (2012). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hidayat, S., & Nur, L. (2017). Character Values, Critical Thinking and Psychomotor. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*, 13(1), 29–35.
- Husamah, (2013). *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Isbayani, N. S., Sulastri, N. M., & Tirtayani, L. A. (2015). Penerapan Metode *Outbound* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak. *Journal PG PAUD*, 3(1), 1–11.
- Karisman, V. A. & Supriadi, D. (2018). The Effect of Outdoor Education on Students' Responsibility and Self Confidence. *Malaysia Outdoor Recreation | The Effect of Outdoor Education*.
- Kayışloğlu, N., Altinkök, M., Temel, C., & Yüksel, Y. (2015). Examining the sportsmanship behaviours of secondary school students in physical education lesson: The case of Karabük province. *International Journal of Social Sciences and Education Research*, 1(3), 1044-1056.
- Kusuma, O. D. S, & Setijanti, P. (2013). Penerapan Tema Sportif dalam Rancangan Pusat Pelatihan Basket Bima Sakti Nikko Steel Malang. *Jurnal Sains Dan Seni Pomits*, 2 (2), 45-48.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniati, E. (2016). *Permainan Tradisional dan Perannya Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Lutfia, D., Mardianto, & Duryati. (2014). Pengaruh *Outbound* Terhadap Kecerdasan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang*, 5 (2), 125-135.

- Lukman, L. (2019). Aktualisasi Multiple Intelligences Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan *Outbound* di Taman Kanak-Kanak Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 20-35.
- Maryatun, I. B. (2010). Pemanfaatan Kegiatan *Outbound* Untuk Melatih Kerjasama (Sebagai Moral Behavior) Anak Taman Kanak-Kanak. *Dinamika FIP UNY*.
- Muslich, M. (2013). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naylor, A. H., & Yeager, J. M. (2013). A 21st-century framework for character formation in sports. *Peabody Journal of Education*, 88, 212–224.
- Nopiyanto, Y. E., & Raibowo, S. (2019). *Filsafat Pendidikan Jasmani & Olahraga*. Bengkulu: Zara Abadi.
- Nur, L., Hafina, A., Rusmana, N., Suryana, D., & Malik, A. A. (2019). Basic Motor Ability: Aquatic Learning for Early Childhood. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 8(2), 51-54.
- Nur, L., Giyartini, R., & Sumardi, S. (2020). Gross Motor Skills: *Outbound* Activities in Elementary Students. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 5 (1), 93-99. <https://doi.org/10.33222/juara.v5i1.781>
- Nur, L., Halimah, M., & Nurzaman, I. (2017). Permainan Tradisional Kaulinan Barudak untuk Mengembangkan Sikap Empati dan Pola Gerak Dasar Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(2), 170–180.
- Nurfadilah. (2016). Model Pembelajaran *Outbound* dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Transformasi*, 2(2), 1–13.
- Onwuegbuzie, A. J., & Frels, R. (2016). Seven steps to a comprehensive literature review: A multimodal and cultural approach. Newbury Park: Sage Publications.
- Pangrazi, R. P., & Beighle, A. (2019). *Dynamic physical education for elementary school children*. Human Kinetics Publishers.
- Pehlivan, Z. (2004). Fair-Play Kavraminin Geliştirilmesinde Okul Sporunun Yeri Ve Önemi. *Sportmetre Beden Eğitimi ve Spor Bilimleri Dergisi*, II (2) 49-53.
- Pooley, J. C. (1984). Physical education and sport and the quality of life. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 55(3), 45–48.
- Priest, S. (2010). Redefining outdoor education: A matter of many relationships. *Journal of Environmental Education*, 17 (3), 13–15.
- Rocmah, L. I. (2012). Model Pembelajaran *Outbound* Untuk Anak Usia Dini. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 1(2), 173-188. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.40>.

- Ridwan, I. & Heriadi, S. (2013). *Olahraga Membangun Karakter Sportif*. Kota Depok: CV. Bangun Nusa.
- Santoso, S. (2010). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Reflika Aditama.
- Setiadi, M. A., & Agustin, M. (2020). Persepsi Guru TK Terhadap Kegiatan *Outbound* Dalam Mempengaruhi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3 (4), 344-353.
- Shafaroud, M. K. (2015). Identifying Students Motives for Participating in Sports Activities. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences*, 5 (21), 3873-3880.
- Sheard, M., & Golby, J. (2016). The Efficacy of an Outdoor Adventure Education Curriculum on Selected Aspects of Positive Psychological Development. *Journal of Experiential Education*, 29 (2), 187-209.
- Sukartaatmadja, I., Muktiadji, N., & Effendy, M. (2020). PKM Kegiatan *Outbound* & Team Building Bagi Karyawan BPR Mandiri. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 1(1), 57 - 66. <https://doi.org/10.37641/jadkes.v1i1.337>.
- Suryana, D., & Yulsofyend (2012). Efektivitas *Outbound* Dalam Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak TK Pertiwi VI Kota Padang. Project Report. PG-PAUD FIP UNP, Padang.
- Tandon, P., Hassairi, N., Soderberg, J., & Joseph, G. (2018). The relationship of gross motor and physical activity environments in child care settings with early learning outcomes. *Early Child Development and Care*, 0 (0), 1-10.
- Tanriverdi, H. (2012). Sports ethics and violence. *The Journal of Academic Social Science Studies*, 5(8), 1071-1093.
- Tortella, P., & Fumagalli, G. (2017). *The effect of teaching methodologies in promoting physical and cognitive development in children. Physical Activity and Educational Achievement: Insights from Exercise Neuroscience*. London: Routledge.
- Widiasworo, E., (2017). *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- <https://jakarta.suara.com/read/2021/12/13/163132/polres-tangsel-ringkus-4-pelajar-buntut-tawuran-tewaskan-satu-siswa-di-serpong>.
- <https://www.kompasiana.com/saefulm/552c96d26ea8340d7c8b4569/dalang-dibalik-kasus-tawuran-antar-siswa-sekolah-dasar>.